

Makna Huruf *Muqatta'ah* Perspektif Tafsir *Mu'tazilah* dan *Ahlussunnah* (Studi Komparatif Tafsir *Al-Kasysyāf* dan Tafsir *Mafātih Al-Ghayb*)

Nike Novia Ramayanti¹⁾, Hana Natasya²⁾

nikenovia2@gmail.com¹, Hana@iiq.ac.id²

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Abstract

The ḥurūf muqatta'ah constitute one of the unique phenomena in the Qur'an, carrying both linguistic and theological dimensions, and they remain a subject of ongoing debate among exegetes. This study focuses on exploring the meaning of the ḥurūf muqatta'ah from the perspective of two major theological traditions in Islam: The Mu'tazilite interpretation as articulated in Tafsīr al-Kasysyāf by al-Zamakhsharī, and the Ahlussunnah interpretation as presented in Tafsīr Mafātīḥ al-Ghayb by Fakhruddīn al-Rāzī. This research differs from previous studies, which generally focused only on two or three particular instances of the ḥurūf muqatta'ah. The research employs a qualitative methodology with a comparative approach and content analysis. The primary sources are drawn directly from the two exegetical works, while secondary references are taken from tafsīr literature, Islamic theology (ʿilm al-kalām), and studies of Qur'anic linguistics. The findings reveal that al-Zamakhsharī, it was discovered that al-Zamakhsharī emphasized a rational and linguistic approach, linking it to the aspect of the Qur'an's i'jāz as a challenge to the beauty of the Arabic language. In contrast, al-Rāzī combined language, philosophy, and Sufism, thereby opening opportunities for diverse interpretations and placing the element of tawaqquf (suspension of judgment without clear evidence) as an acknowledgment of the limitations of human reason in comprehending the divine intent. These different approaches reflect the distinct epistemological and theological foundations of the two scholars, while at the same time enriching the corpus of classical Qur'anic exegesis.

Keywords: Ḥurūf Muqatta'ah; Mu'tazilah; Ahlussunnah, al-Kashshāf; Mafātīḥ al-Ghayb

Abstrak

Huruf muqatta'ah merupakan salah satu fenomena unik dalam Al-Qur'an yang memiliki dimensi linguistik sekaligus teologis, dan hingga kini masih menjadi bahan perdebatan di kalangan para mufasssir. Penelitian ini memfokuskan kajian pada Makna huruf muqatta'ah dari perspektif dua aliran besar teologi Islam, yakni pandangan Mu'tazilah sebagaimana termaktub dalam Tafsir Al-Kasysyāf karya Al-Zamakhsharī, dan pandangan Ahlussunnah sebagaimana terdapat dalam Tafsir Mafātih Al-Ghayb karya Fakhruddīn Al-Rāzī. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan studi komparatif dan analisis isi. Sumber data utama diambil langsung dari teks kedua kitab tafsir, sedangkan referensi pendukung diperoleh dari literatur tafsir, ilmu kalam, dan studi linguistik Al-Qur'an. Dari hasil kajian, ditemukan bahwa al-Zamakhsharī menekankan pendekatan rasional dan linguistik serta mengkaitkannya dengan aspek i'jaz Al-Qur'an sebagai tantangan bagi keindahan bahasa Arab, sedangkan Al-Rāzī memadukan bahasa, filsafat dan tasawuf, membuka peluang bagi beragam penafsiran, serta menempatkan unsur tawaqquf (tidak menetapkan pendapat atau makna hingga ada dalil yang jelas) sebagai pengakuan atas keterbatasan akal dalam memahami maksud Allah. Perbedaan pendekatan tersebut mencerminkan perbedaan landasan epistemologis dan teologis kedua tokoh, sekaligus memperkaya khazanah tafsir klasik.

Kata Kunci: Huruf Muqatta'ah; Mu'tazilah; Ahlussunnah; Al-Kasysyāf; Mafātih Al-Ghayb

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah penutup semua kitab yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw, melalui perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an juga ditetapkan sebagai pedoman dan petunjuk bagi seluruh manusia.¹ Al-Qur'an terdiri dari 114 surat dan terbagi menjadi empat bagian, yaitu *al-tiwāl*, *al-miūn*, *al-matsanī* dan *al-*

¹ Abdul Muiz, "Huruf Muqatta'ah Menurut Al-Thabari dan Al-Fairuzabadi," *Al-Mufasssir* 2, no. 1 (June 2020): h. 67

mufassh.² Di dalam Al-Qur'an terdapat 29 surat yang dimulai dengan huruf- huruf hijaiyah atau huruf *muqatta'ah* yaitu pada surah: *Al-Baqarah, Ali-Imrān, Al-A'rāf, Yūnus, Yūsuf, Hūd, Al-Ra'ad, Ibrāhīm, Al-Hijr, Maryam, Thāha, Al-Syu'arā, Al-Naml, Al-Qashash, Al-Ankabūt, Al-Rūm, Luqmān, Al-Sajdah, Yāsīn, Shād, Al-Mu'min, Fushshilat, Al-Syūra, Al-Zukhrūf, Al-Dukhān, Al-Jātsiyah, Al-Ahqāf, Qāf*, dan *Al-Qalam (Nun)*. Jumlah huruf hijaiyah yang dipakai dalam huruf *muqatta'ah* adalah 14, yaitu *alif, lam, mīm, shad, ra', kaf, ha', ya', ain, tha, ha, qāf* dan *nun*.³ Keberadaan huruf-huruf *muqatta'ah* ini merupakan bukti kesatuan Al-Qur'an.⁴ Para ulama menyebutkan huruf *muqatta'ah* yang 14 itu dengan singkatan dalam sebuah klausa yang berbunyi:

نَصُّ حَكِي م قَاطِع لَه سِرٌّ

Huruf-huruf tersebut juga bisa disebut *fawātiḥ al-suwar* yang terdiri dari satu, dua, tiga, empat, ataupun lima huruf, dan tidak ada yang lebih dari jumlah yang disebutkan.⁵ Dalam kajian Ulumul Qur'an, huruf-huruf *muqatta'ah* ini termasuk dalam ranah kajian ayat-ayat *mutasyābihāt* atau ayat-ayat yang samar maknanya seperti yang disebutkan dalam surah QS. Ali-Imrān [3]: 7.⁶ Selain itu, menurut al-Zarkasyī bahwa ayat-ayat tersebut hanya dapat diyakini dan tidak perlu untuk mengetahui maknanya sebab termasuk bagian dari mukjizat Al-Qur'an. Berbeda halnya dengan pandangan al-Rāzī yang menyatakan bahwa ayat-ayat *mutasyābih* bukanlah ayat yang

² Khairunnas Jamal, "Penafsiran Al-Ahrūf Al-Muqatta'ah Dalam Al-Qur'an Menurut Imam Al-Thabary," *Al-Fikra* 7, no. 1 (June 2008): h. 39.

³ Aletmi, "Pemikiran Tasawuf Ibnu Arabi dan Pengaruhnya Terhadap Penafsiran Sufistik Huruf-huruf Muqatta'ah Dalam Al-Qur'an" (Tesis, Jakarta, Pascasarjana Institut PTIQ, 2015), h. 1.

⁴ Noor Zaman, "Makna Huruf Muqatta'ah di Dalam Al-Qur'an" (Skripsi Sarjana, Jakarta, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ), 2022), h. 2.

⁵ Aep Pahru Roji, "Penafsiran Al-Ahrūf Al-Muqatta'ah (Telaah Penafsiran Al-Qusyairi Dalam Laṭā'if Al-Isyārāt Pada Huruf: Yāsīn dan Thāhā)" (Skripsi Sarjana, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2020), h. 1.

⁶ Muhammad Yahya Badruzzaman M. Yunus, "Eksistensi dan Pemaknaan Huruf Al-Muqatta'ah Dalam Al-Qur'an: Komparasi Antara Tafsir Ulama Kalam dan Ulama Sufi," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 2 (2022): h. 194.

dilarang untuk diketahui maknanya, melainkan dibutuhkan ilmu pengetahuan yang mendalam sebagai sebuah syarat yang mutlak.⁷

Ulama, baik dari kalangan salaf maupun khalaf, menyebutkan bahwa huruf-huruf *muqatta'ah* termasuk *mutasyābihāt ghayr al-muta'āmal bihā*, yaitu ayat-ayat yang maknanya tidak dapat dijangkau secara pasti oleh akal manusia. Mayoritas ulama juga menyebut huruf *muqatta'ah* termasuk *mutasyābihāt hakiki* (yaitu yang benar-benar tidak diketahui maknanya kecuali Allah). Namun, sebagian mufassir berusaha menjelaskan hikmah, fungsi retorik, atau isyarat dari huruf-huruf ini, sehingga sebagian mengkategorikannya juga dalam *mutasyābihāt nisbi* (yang bisa dipahami dengan pendekatan tertentu).⁸

Sementara itu, Al-Zamakhsharī (w. 1144 M), al-Khalil (w. 789 M), Sībawaih (w. 796 M), al-Baidlawi (w. 1292) berpendapat bahwa huruf *muqatta'ah* merupakan isim. Sedangkan yang berpendapat bahwa huruf *muqatta'ah* merupakan huruf adalah al-Thabari (923 M). Sībawaih berpendapat bahwa huruf *muqatta'ah* ini merupakan nama-nama yang diletakan untuk membedakan permulaan surat dengan permulaan surat lainnya. Sedangkan al-Farrā berpendapat bahwa huruf *muqatta'ah* merupakan huruf hijaiyyah yang merupakan pembuka ucapan.⁹ Sedangkan Ibn 'Abbās, menyatakan bahwa huruf-huruf tersebut menunjukkan nama Tuhan.¹⁰

Adanya perbedaan argumen tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai makna Huruf

⁷ Abdul Muiz Amir Fahmi Gunawan, "Diskursus Penafsiran Ayat Al-Hurūf Al-Muqatta'ah: Studi Analisis Tekstual dan Kontekstual," *Miqot* 43, no. 1 (June 1, 2019): h. 26.

⁸ Noor Zaman, "Makna Huruf Muqatta'ah di Dalam Al-Qur'an" (Skripsi Sarjana, Jakarta, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ), 2022), h. 10.

⁹ Muhammad Rizqi Romdhon Masruchin, "Kajian Tafsir Huruf Muqatta'ah Dalam Tafsir Lathāif Al-Isyārāt," *Misyikat* 8, no. 1 (2023): h. 16.

¹⁰ Syamsul Hidayat Moh. Abdul Kholiq Hasan, "Terjemahan Al-Hurūf Al-Muqatta'ah versi Inkār Al-Sunnah: Tela'ah Kritis al-Qur'an dan Terjemah versi Tadabbur Karya Minardi Mursyid," *Miqot* 41, no. 1 (June 1, 2017): h. 5.

Muqatta'ah Perspektif Tafsir *Mu'tazilah* dan *Ahlussunnah*. Adapun alasan penulis memilih kedua tafsir tersebut dalam penelitian ini karena: Pertama, al-Zamakhsharī adalah ulama ahli tafsir *Mu'tazilah* yang menekankan rasionalisme. *Al-Kasysyāf* juga sering dikaji karena pandangannya yang mendalam terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an dan kritiknya terhadap pandangan lain. Dalam tafsirnya, ia sering menggabungkan prinsip-prinsip *Mu'tazilah* dengan penjelasan kebahasaan.¹¹ Kedua, Fakhrudīn Al-Rāzī adalah ulama ahli tafsir yang mengikuti aliran *Asy'āriyah*. Tafsiran ulama ini menjadi rujukan ulama setelah nya.¹²

Penelitian ini juga didasarkan pada pertanyaan: (1) Bagaimana makna huruf *Muqatta'ah* dalam perspektif tafsir *Mu'tazilah* dan *Ahlussunnah*? dan (2) Apa persamaan dan perbedaan tafsir *al-Kasysyāf* dan *Mafātih Al-Ghayb* tentang makna huruf *Muqatta'ah*? Maka penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan tersebut. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dan referensi ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pandangan para ulama terhadap makna Huruf *Muqatta'ah*.

Metode

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan kajian *library research* (penelitian pustaka) dan pendekatan Tafsir *Muqāran*. Adapun sumber data terdiri dari data primer yakni Tafsir *Al-Kasysyāf* karya Al-Zamakhsharī, tahun terbit di *Maktabah Syamilah* 1431 H, diterbitkan di Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah dan Tafsir *Mafātih Al-Ghayb* karya Al-Rāzī, cetakan ke-3, tanggal terbit di *Maktabah Syamilah* 8 Dzulhijjah tahun 1431 H, diterbitkan di Dar Ihya' Al-Turath Al-A'rabi. Serta bersumber dari data sekunder meliputi tafsir Al-Qur'an, literatur seperti buku-buku, jurnal, karya

¹¹ Saifullah Rusmin. M. Galib Achmad Abubakar, Musafir Pabbabari M, "Penafsiran-penafsiran Al-Zamakhsharī tentang Teologi dalam Tafsir Al-Kasysyāf," *Jurnal Diskursus Islam* 05, no. 2 (Agustus 2017).

¹² Ilham Ilyas, "Analisis atas Penafsiran Fakhr Al-Din Al-Razi Tentang Al-huruf Al-Muqatta'ah," *Jurnal At-Tibyan* 4, no. 2 (Desember 2019): h. 228.

tulis ilmiah, artikel, skripsi, tesis dan pandangan ulama atau pakar yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik dokumentatif. Sementara teknik analisis yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Objek yang diteliti dalam penelitian ini berkaitan dengan huruf *muqatta'ah* dalam Al-Qur'an, serta mengkaji tafsir *Al-Kasysyāf* dan tafsir *Mafātih Al-Ghayb* untuk mendapatkan penjelasan mengenai makna huruf *muqatta'ah*.

Pembahasan

Ideologi *Muktazilah* dan *Ahlussunnah* Tentang Huruf *Muqatta'ah*

1. Perspektif *Mu'tazilah* tentang Huruf *Muqatta'ah*

Dalam hal huruf *muqatta'ah*, sebagian tokoh *Mu'tazilah* menganggap bahwa huruf-huruf tersebut adalah simbol yang mengandung pesan khusus dari Allah Swt. Huruf-huruf ini sering dipandang sebagai sarana untuk menegaskan kemukjizatan Al-Qur'an.¹³ Dalam beberapa literatur, ditemukan bahwa sebagian mufassir yang cenderung dengan *Mu'tazilah* lebih memilih pendekatan *ta'wil* terhadap huruf *muqatta'ah*.¹⁴ Di sisi lain, ada juga kecenderungan *Mu'tazilah* untuk menafsirkan huruf *muqatta'ah* sebagai bentuk penegasan keaslian dan keunikan Al-Qur'an.¹⁵ Selain itu, sebagian pemikir *Mu'tazilah* menekankan bahwa huruf

¹³ Badruzzaman M. Yunus, "Eksistensi Dan Pemaknaan Huruf Al-Muqatta'ah Dalam Al-Qur'an: Komparasi Antara Tafsir Ulama Kalam Dan Ulama Sufi," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no.2 (2022): h. 48.

¹⁴ Ahmad Faisol, "Huruf Muqatta'ah Dalam Perspektif I'Jaz al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): h. 118.

¹⁵ Fathurrahman, "Kemukjizatan Bahasa Al-Qur'an: Studi Atas Fenomena Huruf-Huruf Muqatta'ah" *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (forthcoming): h. 215.

muqatta'ah juga berfungsi untuk menarik perhatian pendengar pada awal surah.¹⁶

2. Perspektif *Ahlussunnah* tentang Huruf *Muqatta'ah*

Kalangan *Ahlussunnah* menempatkan huruf tersebut sebagai bagian dari ayat-ayat *mutasyābihāt* yang hakikat maknanya hanya diketahui oleh Allah.¹⁷ Dalam tradisi tafsir klasik *Ahlussunnah*, huruf *muqatta'ah* dipandang sebagai rahasia ilahi yang bertujuan menegaskan keagungan al-Qur'an.¹⁸ Di sisi lain, ulama *Ahlussunnah* kontemporer mulai melihat huruf *muqatta'ah* dalam perspektif semiotika dan retorika al-Qur'an.¹⁹

Penafsiran Tafsir *Al-Kasasyāf* dan Tafsir *Mafātiḥ Al-Ghayb*

1. Huruf *Muqatta'ah* *Alif Lām Mīm*

Huruf *muqatta'ah* *alif lām mīm* merupakan salah satu rangkain dari huruf pembuka *Fawātiḥu as-suwar*, disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak enam kali, tepatnya pada permulaan surah Al-Baqarah, Al-Imrān, Al-Ankabūt, Al-Rūm, Luqmān, dan Al-Sajadah.

a. Tafsir *Al-Kasasyāf*

Al-Zamakhsharī dalam *Al-Kasasyāf* menafsirkan *alif lām mīm* (الم) menjelaskan bahwa lafaz ini adalah nama-nama bagi huruf-huruf hijaiyah yang menjadi bahan dasar penyusunan kata dalam bahasa Arab. Ia menegaskan bahwa *alif lām mīm* adalah isim *mu'rab*. Dalam masalah *i'rāb*, al-Zamakhsharī menjelaskan bahwa huruf-huruf ini sebenarnya *ma'rabah* namun dibaca sukun karena posisinya sebagai *waqaf*, jika terkena pengaruh *'āmil*, ia akan mengikuti *i'rāb*, *rafa'* sebagai *mubtada'*, *naṣb* jika menjadi *maf'ūl*, atau *jar* jika didahului

¹⁶ Nurul Hidayah, "Fungsi Retorika Huruf *Muqatta'ah* dalam Al-Qur'an," *Jurnal Al-Bayan* 26, no. 1 (2020): h. 49.

¹⁷ Syamsuddin Arif, "Tawaqquf Sebagai Metode Tafsir Ayat-Ayat *Mutasyabihat*," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 21, no. 1 (2020): h. 68.

¹⁸ Abdul Mustaqim, "Epistemologi Tafsir Kontemporer: Telaah Atas Konsep Objektivitas dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 10, no. 1 (2009): h. 10.

¹⁹ Nurul Hidayah, "Fungsi Retorika Huruf *Muqatta'ah* dalam Al-Qur'an," *Jurnal Al-Bayan* 26, no. 1 (2020): h. 50.

huruf *jar*. Jadi al-Zamakhsharī menafsirkan bahwa *alif lām mīm* itu sama seperti ketika ضرب di sebutkan bukan hanya kata tapi hitungannya satu huruf.

Al-Zamakhsharī memaparkan tiga *ta'wil* utama huruf *muqatta'ah*: Pertama, sebagai *asmā' al-suwar* atau yang biasa disebut dengan nama surah, sebagaimana dalam riwayat bahwa sebagian sahabat menamakan surah dengan huruf pembukanya. Kedua, sebagai bentuk tantangan *tahaddi* kepada bangsa Arab bahwa Al-Qur'an tersusun dari huruf-huruf yang mereka kenal tetapi mereka tidak mampu menandinginya. Ketiga, sebagai tanda *i'jāz* (kemukjizatan) yang menjadi pembuka untuk menarik perhatian. Ia mengutip atsar dari Ibn 'Abbas yang menyatakan, أَلَّا يَهْذِهِ الْخُرُوفُ (Allah bersumpah dengan huruf-huruf ini).

Al-Zamakhsharī juga menghitung bahwa dari 29 surah yang diawali huruf *muqatta'ah*, terdapat 14 huruf yang digunakan, mewakili setengah dari sifat-sifat huruf hija'iyah seperti *mahmusah* dan *majhūrah*, *syadīdah* dan *rakhāwah*, *muṭbaqah* dan *munfatīḥah*, *musta'liyah* dan *munḥafīdah*. Al-Zamakhsharī menyimpulkan bahwa makna hakiki huruf-huruf ini adalah rahasia antara Allah dan Rasul-Nya. Namun hikmahnya jelas menunjukkan bahwa Al-Qur'an tersusun dari unsur bahasa yang dikenal manusia, tetapi tidak dapat ditandingi menjadi *hujjah* kuat atas kemukjizatannya, sekaligus isyarat *i'jāz* yang mempermalukan para penentangannya.²⁰

b. Tafsir *Mafātīḥ Al-Ghayb*

Al-Rāzī menafsirkan bahwa huruf-huruf seperti الم adalah bagian dari huruf hijaiyah yang disebut dengan *hurūf al-hijā'*. Dalam konteks ini, Al-Rāzī menegaskan bahwa huruf-huruf tersebut adalah *isim* (kata benda). Penafsiran Al-Rāzī atas "الم" kemudian terbagi menjadi dua pendekatan besar, yaitu:

- 1) Pandangan bahwa huruf-huruf tersebut tidak diketahui maknanya (*ghayr ma'lūm*).

²⁰ Ahmad al-Zamakhsharī, *Al-Kasysyāf 'an Ḥaqa'iq at-Tanzil Wa 'Uyūn al-Aqāwīl*. h. 19-29

2) Pandangan bahwa maknanya dapat diketahui (*ma' lūm*).

Al-Rāzī juga berpendapat bahwa huruf-huruf tersebut bisa dipahami, tetapi bukan dalam makna langsung yang umum diketahui. Dalam hal ini, ia mendukung pandangan bahwa huruf-huruf seperti “الم” adalah nama-nama surat dalam Al-Qur'an, sebagaimana kata “*Yāsīn*” atau “*Tāhā*”. Kemudian al-Razī mengutip sejumlah tafsir simbolik terhadap huruf-huruf ini. Misalnya, menurut sebagian mufasssir, huruf “*alif*” merujuk kepada sifat Allah sebagai yang Awal dan *Azali* huruf “*lām*” menunjuk pada *laṭīf*; dan huruf “*mīm*” melambangkan *mālik*, *majīd*, dan *mannān*. Ada pula pendapat bahwa “الم” merupakan kependekan dari “*anā Allāhu a' lām*” *Aku adalah Allah Yang Maha Mengetahui*. Sementara dari sisi sufistik, huruf-huruf ini ditafsirkan sebagai simbol perjalanan spiritual: *alif* (awal/pintu syariat), *lām* (perjuangan batin), dan *mīm* (cinta dan *fanā' fī Allāh*).

Al-Rāzī menyimpulkan bahwa pandangan paling rasional dan dapat diterima adalah bahwa huruf-huruf *muqatta'ah* seperti “الم” merupakan nama surat, bukan kata yang harus dimaknai secara literal atau simbolik yang kaku. Namun demikian, ia tidak menafikan kemungkinan adanya hikmah yang lebih dalam dan tersembunyi di baliknya. Tujuannya adalah menampakkan kadar ketundukan dan kepatuhan murni kepada Allah.²¹

2. Huruf *Muqatta'ah* *Alif Lām Mīm Rā*

Huruf *muqatta'ah* dari kata المر (*alif lām mīm rā*) hanya disebutkan satu kali saja dalam Al-Qur'an, yaitu QS. Al-Ra'd.

a. Tafsir *Al-Kasasyāf*

Al-Zamakhsharī membuka penafsirannya terhadap Surah Ar-Ra'd ayat dengan menjelaskan bahwa lafaz المر termasuk huruf-huruf *muqatta'ah* yang berada di awal surah dan berfungsi pengantar bagi kalimat الكِتَابِ آيَاتٍ تَلْكَ yang menurut al-Zamakhsharī merujuk pada

²¹ Fakhruddin Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir Mafatih al-Ghayb*, Juz 2 (Dar Ihya' At-Turath Al-A'rabi, 1431 H), h. 249-258.

ayat-ayat dalam surah ini yang lengkap, kuat, dan mengandung makna yang dalam.²²

b. Tafsir *Mafāṭiḥ al-Ghayb*

Dalam Tafsirnya Fakhruddīn al-Rāzī menjelaskan bahwa huruf-huruf seperti المر (*alif lām mīm rā*) termasuk dalam huruf-huruf hijaiyah atau huruf tahajji yang sebelumnya telah banyak dibahas oleh para ulama tafsir. Al-Rāzī menjelaskan bahwa kemunculan huruf-huruf ini di awal surah menjadi tanda istimewa dari wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Wahyu itu adalah kebenaran sejati dari Allah, yang tidak bisa dibandingkan dengan pendapat atau logika manusia.²³

3. Huruf *Muqatta'ah Alif Lām Mīm Šād*

Huruf *muqatta'ah* "المص" disebutkan hanya satu kali di dalam Al-Qur'an, hanya pada pembuka surah QS. Al-A'rāf.

a. Tafsir *Al-Kasasyāf*

Huruf "المص" dipahami sebagai pembuka atau pengantar simbolik wahyu, bukan sebagai bagian yang perlu ditafsirkan secara rinci atau bermakna khusus.²⁴

b. Tafsir *Mafāṭiḥ al-Ghayb*

Al-Rāzī dalam memberikan penjelasan panjang dan cukup spekulatif tentang huruf *muqatta'ah* "المص". Ia mengutip beberapa pandangan ulama terdahulu, termasuk pendapat Ibnu 'Abbas yang menafsirkan bahwa "المص" adalah singkatan dari kalimat "أَفْصَلُ أَلْفِ أُنَا" al-Rāzī condong pada pendapat bahwa "المص" hanyalah semacam nama atau julukan bagi surah ini. Selain itu, al-Rāzī mengingatkan bahaya *ta'wil* yang terlalu bebas, karena dapat membuka jalan bagi penafsiran batini yakni penafsiran yang tidak berpijak pada kaidah kebahasaan dan prinsip tafsir yang sah. Ia menegaskan bahwa

²² Ahmad al-Zamakhsharī, *Al-Kasasyāf 'an Ḥaqa'iq at-Tanzil Wa 'Uyūn al-Aqāwīl Fī Wujūh at-Ta'wil*, Juz 2, (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1431 H), h. 511.

²³ Fakhruddin Al-Rāzī, *Tafsir Al-Kabir Mafāṭiḥ al-Ghayb*, Juz 18 (Dar Ihya' At-Turath Al-A'rabi, 1431 H), h. 564.

²⁴ Ahmad al-Zamakhsharī, *Al-Kasasyāf 'an Ḥaqa'iq at-Tanzil Wa 'Uyūn al-Aqāwīl Fī Wujūh at-Ta'wil*, Juz 2, (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1431 H), h. 511.

dalam memahami huruf-huruf *muqatta'ah*, penafsiran harus dibatasi dengan logika dan kaidah bahasa Arab agar tidak jatuh pada penafsiran yang tidak dapat dipertanggung jawabkan. Dari sisi susunan ayat, al-Rāzī menjelaskan bahwa “المص” berfungsi sebagai *mubtada'*, sementara kata “بَكَّتَا” adalah *khavar* (predikat), yang menunjukkan bahwa ini adalah kitab suci. membantah pandangan sebagian kelompok yang menyebut bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, karena kata “menurunkan” (*anzala*) dianggap menunjukkan perpindahan fisik.²⁵

4. Huruf *Muqatta'ah* Alif Lām Rā

Huruf *muqatta'ah* “الر” disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 5 kali, yaitu sebagai pembuka Surah Yūnus (10), Hūd (11), Yūsuf (12), Ibrāhim (14), dan al-Hijr (15).

a. Tafsir *Al-Kasysyāf*

Al-Zamakhsharī dalam Tafsir *Al-Kasysyāf* menjelaskan bahwa huruf-huruf “الر” yang mengawali Surah Yūnus merupakan bentuk *ta'dīd li al-hurūf* (penyebutan huruf-huruf secara terpisah). Al-Zamakhsharī memandang huruf tersebut sebagai strategi ilahi untuk menunjukkan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada susunan dan isi yang tidak tertandingi.²⁶

b. Tafsir *Mafātih Al-Ghayb*

Al-Razī kemudian menguraikan berbagai penafsiran terhadap makna simbolik huruf “الر”.

- 1) Ibnu ‘Abbas yang menafsirkan “الر” sebagai singkatan dari kalimat “أرى الله أنا” (Aku adalah Allah, Aku melihat).
- 2) Pendapat lain menyebut “الر” sebagai akronim dari frasa “أنا غيري” (Aku adalah Tuhan, tiada Tuhan selain Aku).

²⁵ Fakhruddin Al-Razī, *Tafsir Al-Kabir Mafatih al-Ghayb*, Juz 14 (Dar Ihya' At-Turath Al-A' rabi, 1431 H), h. 194-195.

²⁶ Ahmad al-Zamakhsharī, *Al-Kasysyāf 'an Haqa'iq at-Tanzil Wa 'Uyūn al-Aqāwīl Fī Wujūh at-Ta'wil*, Juz 2, (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1431 H), h. 377.

- 3) Ada juga yang mengaitkan huruf-huruf seperti الـ dengan nama-nama Allah, seperti halnya huruf-huruf حم atau ن yang juga disebut dalam awal surah-surah lain.²⁷

5. Huruf *Muqatta'ah Hā Mīm*

Huruf *muqatta'ah hā mīm* (حم) disebutkan sebanyak 7 kali pada awal tujuh surah secara berurutan yakni pada surah Ghāfir, Fuṣṣilat, Al-Syurā, Al-Zukhrūf, Al-Dukhān, Al-Jāsiyah, dan Al-Ahqāf.

a. Tafsir *Al-Kasysyāf*

Dalam Tafsir *Al-Kasysyāf*, al-Zamakhsharī menyatakan bahwa "*hā mīm*" adalah semacam nama khusus bagi surat dan bisa dianggap setara dengan nama asing seperti Qabil dan Habil. Ia menafsirkan ayat-ayat setelahnya dengan menekankan hubungan antara pembuka surah tersebut dan sifat-sifat Allah. Al-Zamakhsharī juga mengutip kisah Umar bin al-Khaṭṭab yang pernah mengirimkan potongan ayat yang diawali dengan "*hā mīm*" kepada seorang peminum khamar. Kisah ini menunjukkan bahwa meskipun huruf "*hā mīm*" tidak dijelaskan maknanya secara rinci, namun ia berfungsi sebagai pembuka yang kuat secara simbolik untuk menyampaikan pesan-pesan penting dalam wahyu.²⁸

b. Tafsir *Mafātiḥ Al-Ghayb*

Dalam tafsirnya terhadap Surah Ghafir, al-Rāzī menjelaskan bahwa huruf "*hā mīm*" tidak dimaksudkan sebagai bagian dari kalimat yang memiliki makna langsung, melainkan digunakan sebagai tanda atau nama untuk surah tersebut. Artinya, huruf ini bukan untuk ditafsirkan secara harfiah. Ia menjelaskan bahwa (حم) "*hā mīm*" berperan sebagai *mubtada'* (subjek), sedangkan frasa

²⁷ Fakhruddin Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir Mafatih al-Ghayb*, Juz 17 (Dar Ihya' At-Turath Al-A'rabi, 1431 H), h. 185-187.

²⁸ Ahmad al-Zamakhsharī, *Al-Kasysyāf 'an Ḥaqa'iq at-Tanzil Wa 'Uyūn al-Aqāwīl Fī Wujūh at-Ta'wil*, Juz 4 (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1431 H), h. 148.

berikutnya, "*tanzīl al-kitāb min Allāh*" merupakan *khavar* (predikat).²⁹

6. Huruf *Muqatta'ah* 'Aīn Sīn Qāf

Huruf *muqatta'ah* 'aīn sīn qāf disebutkan hanya satu kali di dalam Al-Qur'an pada Surah al-Syūrā.

a. Tafsir *Al-Kasysyāf*

Dalam Tafsir *Al-Kasysyāf*, al-Zamakhsharī mengaitkan kemunculan عسق 'aīn sīn qāf' sebagai kelanjutan dari huruf *hā mīm* yang mendahuluinya, dengan menjelaskan bahwa ungkapan "لَيْكُ" "يُوحِي ۚ ۚ ۚ" pada ayat selanjutnya bermakna bahwa sebagaimana wahyu telah diturunkan sebelumnya dalam bentuk *hā mīm*, 'Ain Sin Qaf yang artinya *maka demikian pula wahyu ini diturunkan kepadamu*.³⁰

b. Tafsir *Mafātih Al-Ghayb*

Fakhruddīn al-Rāzī dalam kitabnya *Mafātih Al-Ghayb* menegaskan bahwa makna sebenarnya dari huruf-huruf *muqatta'ah* 'aīn sīn qāf (عسق) termasuk perkara gaib *mutasyābihāt*, dan lebih utama jika dikembalikan pengetahuannya hanya kepada Allah. Al-Rāzī sejalan dengan pendapat yang menyatakan adalah bahwa susunan *hā mīm* 'aīn sīn qāf merupakan simbol dari wahyu atau kitab yang mengandung inti ajaran Islam, yaitu tauhid, keadilan, kenabian, serta keyakinan akan hari akhir. Menurut al-Rāzī, peletakan 'aīn sīn qāf setelah *hā mīm* dianggap sebagai bentuk penguatan dan pelengkap terhadap pesan wahyu yang disampaikan dalam surah ini. Susunan ini memberi isyarat bahwa kandungan wahyu di dalamnya menyimpan nilai-nilai ketuhanan yang mendalam, sehingga perlu ditegaskan dua kali melalui dua susunan huruf pembuka.³¹

²⁹ Fakhruddin Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir Mafatih al-Ghayb*, Juz 27 (Dar Ihya' At-Turath Al-A'rabi, 1431 H), h. 482-483.

³⁰ Ahmad al-Zamakhsharī, *Al-Kasysyāf 'an Haqa'iq at-Tanzil Wa 'Uyūn al-Aqāwīl Fī Wujūh at-Ta'wil*, Juz 4 (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1431 H), h. 208.

³¹ Fakhruddin Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir Mafatih al-Ghayb*, Juz 27 (Dar Ihya' At-Turath Al-A'rabi, 1431 H), h. 575.

7. Huruf *Muqatta'ah* Kāf Hā Yā 'Aīn Šād

Huruf *muqatta'ah* كهيعص hanya disebutkan sebanyak satu kali dalam pembuka surah Maryam.

a. Tafsir *Al-Kasysyāf*

Dalam Tafsir *Al-Kasysyāf*, al-Zamakhsharī menjelaskan bahwa huruf *muqatta'ah* كهيعص dibaca dengan berbagai ragam *qirā'ah*. Al-Zamakhsharī langsung mengaitkan huruf ini dengan ayat berikutnya: "ذِكْرَ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا", yang menurut al-Hasan al-Baṣrī bermakna "*bacaan ini adalah kisah tentang rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya Zakaria*". Dengan demikian, al-Zamakhsharī lebih menekankan kesinambungan makna ayat dan konteks narasi ketimbang makna khusus dari huruf-huruf *muqatta'ah* itu sendiri.³²

b. Tafsir *Mafātih al-Ghayb*

Ia mencatat bahwa para ahli *qirā'ah* memiliki tiga pendekatan utama, yaitu: (1) Membaca kedua huruf tersebut dengan vokal terbuka (*fathah*); (2) Melafalkannya dengan gaya *imālah*; dan (3) Menggabungkan keduanya yakni salah satu huruf dibaca dengan *isyba'* dan yang lainnya dengan *imālah*. Variasi ini, menurut al-Razī berakar pada dua alasan mendasar. Pertama, adanya keinginan untuk menghimpun antara prinsip utama dan cabangnya. Kedua, karena secara fonetik huruf-huruf tersebut diucapkan secara terpisah, sementara dalam penulisan mushaf ia tampak bersambung, maka praktik pembacaannya pun disesuaikan agar mempertimbangkan aspek lisan dan tulisan secara seimbang.³³

8. Huruf *Muqatta'ah* Tā Hā

Huruf *muqatta'ah* tā hā disebutkan dalam Al-Qur'an hanya pada pembukaan surah.

a. Tafsir *Al-Kasysyāf*

Dalam Tafsirnya, al-Zamakhsharī menjelaskan bahwa dari segi fonetik, huruf tā (ط) dibaca dengan tebal *tafkhīm* karena

³² Ahmad al-Zamakhsharī, *Al-Kasysyāf 'an Haqa'iq at-Tanzil Wa 'Uyūn al-Aqāwīl Fī Wujūh at-Ta'wil*, Juz 4 (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1431 H), h. 208.

³³ Fakhruddin Al-Razī, *Tafsir Al-Kabir Mafatih al-Ghayb*, Juz 27 (Dar Ihya' At-Turath Al-A'rabi, 1431 H), h. 575-576.

termasuk huruf *isti 'lā'*. Adapun huruf *hā'* (هـ) dibaca dengan *imālah* kemiringan suara seperti suara "é" oleh para qurrā' seperti Ibn Kaṣīr dan Ibn 'Āmir, sementara qurra' lainnya tetap membacanya tanpa *imalāh*. Al-Zamakhsharī juga menunjukkan bahwa pengucapan kedua huruf ini memiliki variasi tergantung pada riwayat *qirā'at* yang dipakai. Dari sisi makna, al-Zamakhsharī mengutip riwayat dari Al-Ḥasan al-Basri yang menyebut bahwa kata *tā hā* merupakan bentuk perintah yang bermakna *tā al-arḍa* (طأ الأرض). Al-Zamakhsharī juga menyampaikan penafsiran kebahasaan y bahwa dalam dialek suku 'Uk dari Yaman, kata *tā hā* berarti "*wahai lelaki*" يا رجل. Dalam kaitannya dengan struktur ayat, huruf "*tā hā*" menjadi pembuka dan pengantar terhadap pesan selanjutnya dalam ayat.³⁴

b. Tafsir Mafātih Al-Ghayb

Dalam Tafsirnya *Mafātih Al-Ghayb* pada pembuka surah *tā hā*, al- Rāzī mengemukakan bahwa lafaz "طه" mengandung dua permasalahan pokok. Permasalahan tersebut ialah mengenai ragam bacaan *qirā'at* terhadap lafaz tersebut dan berkaitan dengan makna dari lafaz *tā hā* itu sendiri. Al-Rāzī juga mencantumkan syair kuno yang menggunakan kata *tā hā* dalam konteks yang sama untuk memperkuat kemungkinan makna seruan tersebut. Al-Rāzī juga menekankan pentingnya kehati-hatian dalam menafsirkan huruf-huruf *muqatta'ah*, karena sebagian besar darinya termasuk kategori *mutasyābihāt*.³⁵

9. Huruf Muqatta'ah Tā Sīn

Huruf *muqatta'ah tā sīn* طس di sebutkan di dalam Al-Qur'an hanya pada satu tempat saja yaitu pada permulaan surah Al-Naml.

a. Tafsir Al-Kasysyāf

Dalam tafsirnya, al-Zamakhsharī menegaskan bahwa huruf *tā sīn* hanya berfungsi sebagai pembuka surah, tanpa memerlukan

³⁴ Ahmad al-Zamakhsharī, *Al-Kasysyāf 'an Ḥaqa'iq at-Tanzil Wa 'Uyūn al-Aqāwīl Fī Wujūh at-Ta'wil*, Juz 3 (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1431 H), h. 49-50.

³⁵ Fakhruddin Al-Rāzī, *Tafsir Al-Kabir Mafatih al-Ghayb*, Juz 22 (Dar Ihya' At-Turath Al-A'rabi, 1431 H), h. 5-10.

penafsiran lebih lanjut mengenai makna tersembunyi di baliknya. Sikap al-Zamakhsharī ini sekaligus memperlihatkan konsistensinya yang lebih menekankan aspek linguistik dan fonetik daripada memberi muatan teologis atau simbolis terhadap huruf *muqatta'ah*.³⁶

b. Tafsir *Mafatih Al-Ghayb*

Dalam tafsirnya, al-Rāzī menempatkan huruf *muqatta'ah tā sīn* sebagai sebuah ayat yang berdiri sendiri dan terpisah dari kalimat sesudahnya. Al-Rāzī lebih menekankan pada keseimbangan antara pengakuannya terhadap signifikansi retorik huruf *muqatta'ah* dan kecenderungannya untuk lebih memfokuskan perhatian pada makna ayat-ayat substantif yang mengikutinya.³⁷

10. Huruf Muqattah *Tā Sīn Mīm*

Huruf *muqatta'ah tā sīn mīm*, hanya disebutkan sebanyak satu kali dalam Al-Qur'an pada pembukaan Surah Al-Syu'ārā.

a. Tafsir *Al-Kasasyāf*

Al-Zamakhsharī dalam Tafsirnya menjelaskan keterangan terkait teknis *qirā'ah*, huruf *tā* di sini dibaca dengan *tafkhīm* pada *alif maddah* yang mengikutinya, yaitu vokal panjang "aa" setelah huruf *tā*, dan asal penulisan nya adalah ط dengan menggunakan *alif maddah*. Pada tafsirnya al-Zamakhsharī membahas kalimat, الكتاب المبين yang dimaknai sebagai kitab yang jelas dan nyata kemukjizatannya, sekaligus menjadi bukti nyata bahwa ia benar-benar berasal dari Allah.³⁸

b. Tafsir *Mafatih Al-Ghayb*

Al-Rāzī menafsirkan huruf *muqatta'ah tā sīn mīm* sebagai isyarat bahwa huruf *tā* melambangkan kegembiraan hati para *A'rif*, sementara huruf *sīn* menunjukkan kebahagiaan para pecinta Allah, dan *mīm* adalah munajat para pencarinya. Ia menegaskan الكتاب المبين

³⁶ Ahmad al-Zamakhsharī, *Al-Kasasyāf 'an Haqa'iq at-Tanzil Wa 'Uyūn al-Aqāwīl Fī Wujūh at-Ta'wīl*, Juz 3 (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1431 H), h. 342.

³⁷ Fakhruddin Al-Rāzī, *Tafsir Al-Kabir Mafatih al-Ghayb*, Juz 24 (Dar Ihya' At-Turath Al-A'rabi, 1431 H), h. 506.

³⁸ Ahmad al-Zamakhsharī, *Al-Kasasyāf 'an Haqa'iq at-Tanzil Wa 'Uyūn al-Aqāwīl Fī Wujūh at-Ta'wīl*, Juz 3 (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1431 H), h. 298.

adalah Al-Qur'an, yang keindahan bahasa dan kemukjizatannya menjadi bukti keesaan Allah dan kebenaran risalah Nabi Muhammad. Kemudian pada firman *فطلت أعناقهم لها خاضعين* menurut al-Rāzī menggambarkan ketundukan total, baik secara fisik maupun sebagai perumpamaan bagi para pemimpin atau kelompok manusia. Ia juga menjelaskan bahwa Allah mampu menurunkan satu tanda yang membuat semua tunduk patuh, tetapi hal itu tidak dilakukan karena hikmahnya.³⁹

11. Huruf *Muqatta'ah Yā Sīn*

Huruf *muqatta'ah yā sīn* disebutkan dalam Al-Qur'an pada pembuka Surah Yāsīn hanya sebanyak satu kali.

a. Tafsir *Al-Kasysyāf*

Pada Kalimat *على صراطٍ مُسْتَقِيمٍ*, al-Zamakhsharī menegaskan bahwa tujuannya bukan membedakan Rasul yang benar dari yang tidak benar, melainkan menegaskan kebenaran misi Rasulullah dan kesempurnaan syariatnya. Al-Zamakhsharī juga menyatakan frasa *al-qawl* pada ayat *la-amlā'anna jahannama minal jinnati wa al-nāsi ajma'in* menunjukkan ketetapan Allah yang pasti berlaku bagi mereka yang mati dalam kekafiran, sebagai konsekuensi dari penolakan terhadap kebenaran.⁴⁰

b. Tafsir *Mafātih Al-Ghayb*

Dalam penafsirannya, al-Rāzī memilik 3 bahasan dalam menafsirkan Huruf *Muqatta'ah yā sīn*: Pertama, al-Rāzī menjelaskan bahwa huruf-huruf *muqatta'ah* di awal beberapa surat Al-Qur'an memiliki hikmah tertentu, meskipun makna pastinya tidak diketahui manusia.⁴¹ Kedua, al-Rāzī mengemukakan satu pendapat khusus mengenai "yā sīn" yang memahaminya sebagai bentuk *Nidā'*

³⁹ Fakhruddin Al-Razī, *Tafsir Al-Kabir Mafatih al-Ghayb*, Juz 24 (Dar Ihya' At-Turath Al-A'rabi, 1431 H), h. 490-491.

⁴⁰ Ahmad al-Zamakhsharī, *Al-Kasysyāf 'an Haqa'iq at-Tanzil Wa 'Uyūn al-Aqāwīl Fī Wujūh at-Ta'wil*, Juz 4 (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1431 H), h. 4.

⁴¹ Fakhruddin Al-Razī, *Tafsir Al-Kabir Mafatih al-Ghayb*, Juz 26 (Dar Ihya' At-Turath Al-A'rabi, 1431 H), h. 250.

(seruan) yang berarti “*yā Insān*” *Wahai manusia*.⁴² Ketiga, al-Rāzī menyoroti variasi *Qirā'ah* dan *i'rāb* dari kata *yā sīn* dalam beberapa bentuk:

- 1) Dibaca dengan *rafa'* sebagai *khavar* dari *mubtada'* yang dihapus, seolah-olah maknanya adalah “*Hāzihi yāsīn*” هَذِهِ يَسِينَ (ini adalah *yāsīn*).
- 2) Dibaca dengan *ḍammah*, yang dimaknai sebagai seruan kepada seorang *mufrad* (orang tunggal) atau dianggap *mabni* seperti kata حَيْثُ *hayṣu*.
- 3) Dibaca dengan *naṣb* dengan arti “*bacalah yāsīn*” اَتْلُ يَسِينَ (*utlu yāsīn*).
- 4) Dibaca dengan *fath* seperti pola kata “*ayna*” atau “*kayfa*”, كَيْفَ وَكَيْفَ.
- 5) Dibaca dengan *kasrah*, mengikuti kaidah kebahasaan karena *yā* dalam keadaan sukun dengan huruf sebelumnya berharakat *kasrah*.

12. Huruf *Muqatta'ah Ṣād*

Huruf *muqattah ṣād* hanya disebutkan dalam Al-Qur'an pada pembuka surah *Ṣād*.

a. Tafsir *Al-Kasysyāf*

Dari sisi maknanya al-Zamakhsharī menekankan yang membaca dengan *kasrah*, *ṣād* dihubungkan dengan kata *al-musadah* yang berarti perlawanan atau kesepadanan, seperti gema yang membalas suara. Maknanya, siapa pun yang ingin menandingi Al-Qur'an harus melakukannya dengan amal sesuai perintah dan larangannya. Al-Zamakhsharī juga memandang bahwa penyebutan *ṣād* adalah bentuk *tahaddi* (tantangan) dan sumpah terhadap kemukjizatan Al-Qur'an, dimana jawaban sumpah dihapus karena sudah tersirat dalam konteks. Alternatifnya, *ṣād* dianggap sebagai

⁴² Fakhruddin Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir Mafatih al-Ghayb*, Juz 26 (Dar Ihya' At-Turath Al-A'rabi, 1431 H), h. 251.

nama surat, seperti pernyataan “*Ini adalah Šād,*” yang merujuk pada surat yang membuat orang Arab tak mampu menandinginya.⁴³

b. Tafsir *Mafātiḥ Al-Ghayb*

Al-Rāzī dalam *Mafātiḥ Al-Ghayb* menafsirkan pembukaan Surah *Šād* (ذِي ۤالْقُرْآنِ الَّذِي ۤالْذِكْرُ) dengan mengemukakan beberapa makna dan kemungkinan *ta'wil*. Ia menyebut bahwa *šād* dapat dipahami sebagai:

- 1) Huruf pembuka yang menjadi kunci nama-nama Allah yang dimulai dengan *šād*, seperti *Sādiq al-Wa'd*, *Šani' al-Maṣnū'āt*, dan *Šamad*.
- 2) Isyarat “*Sadaqa Muhammad*” yang berarti Nabi Muhammad benar dalam segala berita dari Allah;
- 3) Bermakna “*šadda al-kuffār*” yakni orang kafir menolak kebenaran, sebagaimana dalam QS. An-Nahl [16]: 88.
- 4) Penegasan bahwa Al-Qur'an tersusun dari huruf-huruf Arab yang mereka kenal, namun tetap tidak mampu menandinginya, sehingga menjadi bukti kemukjizatan;
- 5) Bila dibaca *kasrah*, *šād* berasal dari *Al-muṣādah* yang berarti perlawanan, dengan pesan agar manusia “*menandingi*” Al-Qur'an dengan amal saleh.
- 6) Sebagai nama surat, dengan takdir kalimat “*Hāzihi šād*” (ini adalah *šād*).⁴⁴

13. Huruf Muqatta'ah Qāf

Huruf *Muqattah Qāf* disebutkan dalam Al-Qur'an hanya satu kali pada surah *Qāf*.

a. Tafsir *Al-Kasysyāf*

Al-Zamakhsharī dalam *Al-Kasysyāf* menafsirkan pembukaan Surah *Qaf* (ق وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ) dengan mengaitkannya sama dengan pembukaan pada Huruf *Muqatta'ah šād*. Selanjutnya ayat “رَمْنَهُمْ ۚ بَلَّ ۚ عَجَبُوا ۚ أَنْ جَاءَهُمْ مُنْذِرٌ” dipahami sebagai pengingkaran terhadap

⁴³ Ahmad al-Zamakhsharī, *Al-Kasysyāf 'an Ḥaqa'iq at-Tanzil Wa 'Uyūn al-Aqāwīl Fī Wujūh at-Ta'wil*, Juz 4 (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1431 H), h. 70-71.

⁴⁴ Fakhruddin Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir Mafatih al-Ghayb*, Juz 26 (Dar Ihya' At-Turath Al-A'rabi, 1431 H), h. 365.

rasa heran orang kafir atas diutusnya seorang pemberi peringatan dari kalangan mereka sendiri, yakni Nabi Muhammad.⁴⁵

b. Tafsir *Mafātiḥ Al-Ghayb*

Sebelum memulai tafsir ayat ini, Surah *Qāf* yang dibuka dengan lafaz "ق وَالْقُرْآنَ الْمَجِيدِ". Al-Rāzī memberikan pengantar tentang keistimewaan surah *Qāf*. Pertama, ia menyebutkan bahwa surah ini sering dibaca pada salat 'Id. Kedua, ia mengaitkan surah *Qāf* dengan surah *Ṣād* karena keduanya dibuka dengan huruf *mu'jām* dan *sumpah* atas Al-Qur'an. Ketiga, ia membedakan fokus kedua surah, *ṣād* menegaskan *tauḥid*, sedangkan *Qāf* menegaskan hari kebangkitan *al-hasyr*. Al-Rāzī kemudian membahas huruf ق yang menjelaskan bahwa jika ق dianggap huruf *muqaṭṭa'ah*, maka hukum asalnya adalah *waqaf* (berhenti). Jika dianggap huruf *qasam* (sumpah), maka ia berhak dibaca *jar* (dengan *ba' qasam* yang dihilangkan), atau *manṣūb* sebagai *maf'ūl* dari *fi'il "aqsamu"*. Jika ق dianggap nama surah, maka bisa dibaca *fathah* (karena *gairu munsharif*), *rafa'* jika sebagai *khabar*, atau *tanwin* (jika berasal dari *fi'il qāfa*). Setelah itu, al-Rāzī menjelaskan makna "ق وَالْقُرْآنَ الْمَجِيدِ". Kata *majīd* dapat diartikan sebagai *agung* atau *mulia* penuh *karunia*.⁴⁶

14. Huruf *Muqaṭṭa'ah Nūn*

Huruf *Muqaṭṭa'ah Nūn* disebutkan hanya satu kali dalam Al-Quran pada permulaan Surah *Al-Qalam*.

a. Tafsir *Al-Kasysyāf*

Al-Zamakhsharī dalam tafsir nya memulainya dengan membahas aspek *Qirā'ah* yang ada pada permulaan huruf *muqaṭṭa'ah Nūn*, dengan jelas dan *idgham*, serta mengatakan bahwa *nun* bisa di baca dengan *nūn* yang disukunkan, di *fathahkan* atau di *kasrahkan*, sama halnya pada huruf *muqaṭṭa'ah ṣād*, huruf ini di

⁴⁵ Ahmad al-Zamakhsharī, *Al-Kasysyāf 'an Ḥaqa'iq at-Tanzil Wa 'Uyūn al-Aqāwīl Fī Wujūh at-Ta'wil*, Juz 4 (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1431 H), h. 379.

⁴⁶ Fakhruddin Al-Rāzī, *Tafsir Al-Kabir Mafatih al-Ghayb*, Juz 28 (Dar Ihya' At-Turath Al-A'rabi, 1431 H), h. 119-124.

makna sebagai salah satu huruf *hijaiyyah*, dan ada pula yang menafsirkannya sebagai *dawāt*, yaitu *tempat tinta*, kemudian al-Zamakhsharī menyatakan belum jelas apakah kata *dawāt* ini berasal dari penetapan bahasa atau penetapan syar'i, jika ن adalah nama untuk *dawāt*, maka secara nahwu ia harus memiliki kedudukan yang jelas dalam susunan kalimat, baik sebagai *isim jins* maupun '*alam*, bila *isim jins*, mestinya ia diberi *i'rāb jar* dan *tanwin* sehingga bermakna sumpah dengan sebuah tempat tinta yang tidak dikenal (seperti "ودوة والقلم").⁴⁷

b. Tafsir Mafātih Al-Ghayb

Al-Razī berpendapat bahwa yang kuat adalah ن sebagai nama surah, sarana tantangan (*tahaddi*), atau salah satu bentuk huruf *muqatta'ah* seperti penjelasan di awal Surah Al-Baqarah. Kemudian makna sumpah "والقلم", al-Rāzī menyebut 2 penafsiran utama. Pertama, sumpah ini mencakup seluruh jenis pena, baik yang digunakan makhluk di langit maupun di bumi. Kedua, sumpah ini merujuk pada pena tertentu yang disebut dalam hadis: "Awal yang Allah ciptakan adalah pena, lalu Allah memerintahkannya menulis segala yang akan terjadi sampai hari kiamat." Ibn 'Abbās. Adapun makna "يسطرون", kata *mā* dapat bermakna *masdariyyah* perbuatan menulis itu sendiri atau *mawsulah* yaitu sesuatu yang ditulis.⁴⁸

Analisis Perbandingan Pandangan Tafsir Mu'tazilah dan Ahlussunnah dalam Menafsirkan Huruf Muqatta'ah

Tabel 1. Analisis Pandangan Mu'tazilah dan Ahlussunnah

Aspek	Persamaan	Perbedaan
Pandangan Umum	Sama-sama mengakui huruf <i>muqatta'ah</i> bagian dari	al-Zamakhsharī menekankan aspek linguistik, menonjolkan keindahan bahasa, susunan huruf yang unik; sedangkan al-

⁴⁷ Ahmad al-Zamakhsharī, *Al-Kasysyāf 'an Haqa'iq at-Tanzil Wa 'Uyūn al-Aqāwīl Fī Wujūh at-Ta'wil*, Juz 4 (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1431 H), h. 584.

⁴⁸ Fakhrudin Al-Razī, *Tafsir Al-Kabir Mafatih al-Ghayb*, Juz 30 (Dar Ihya' At-Turath Al-A'rabi, 1431 H), h. 596-597.

Aspek	Persamaan	Perbedaan
	<i>fawātih as-suwar</i> dan mukjizat Al-Qur'an.	Rāzī menggabungkan bahasa, teologi, filsafat, dan tasawuf.
Fungsi	Dipandang sebagai sarana retorik untuk menarik perhatian dan menegaskan kemukjizatan.	Al-Zamakhsharī membatasi pada fungsi bahasa sedangkan al-Rāzī membuka peluang makna simbolik, sifat Allah, atau perhitungan angka.
Metode Tafsir	Keduanya menggunakan analisis bahasa sebagai dasar penafsiran.	Al-Zamakhsharī ringkas dan fokus sedangkan al-Rāzī memaparkan banyak pendapat ulama, lalu menimbanginya secara kritis untuk diambil kesimpulan.
Bacaan (<i>Qirā'at</i>)	Keduanya membahas cara baca yang berbeda-beda.	Al-Zamakhsharī membahas variasi cara membaca dengan penjelasan teknis yang mengacu pada tata bahasa Arab (nahwu dan <i>ṣarf</i>) sedangkan al-Rāzī lebih fokus pada memastikan semua bacaan yang sah lalu mengaitkannya dengan makna ayat.

Penutup

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Al-Rāzī menyerahkan makna huruf *muqatta'ah* sepenuhnya kepada Allah, sementara al-Zamakhsharī berusaha memberikan penafsiran yakni bentuk mukjizat Al-Qur'an yang tidak mungkin dapat ditandingi oleh siapa pun. Al-Zamakhsharī dan al-Rāzī memandang huruf-huruf tersebut sebagai nama-nama Allah, sebagai sifat-sifat-Nya, nama surah dalam Al-Qur'an, atau sebagai pembuka surah.

Selain itu, Al-Zamakhsharī dan Fakhruddīn Al-Rāzī sama-sama memandang huruf *muqatta'ah* sebagai *fawātih as-suwar*

(pembuka surah) yang menegaskan kemukjizatan Al-Qur'an. Perbedaannya, al-Zamakhsharī menekankan pendekatan rasional dan linguistik serta mengkaitkannya dengan aspek *i'jaz* Al-Qur'an sebagai tantangan bagi keindahan bahasa Arab, sedangkan Al-Rāzī memadukan bahasa, filsafat dan tasawuf, membuka peluang bagi beragam penafsiran, serta menempatkan unsur *tawaqquf* (tidak menetapkan pendapat atau makna hingga ada dalil yang jelas) sebagai pengakuan atas keterbatasan akal dalam memahami maksud Allah.

Berdasarkan hasil temuan juga menunjukkan adanya keterbatasan, sehingga diperlukan kajian lanjutan dengan cakupan lebih luas dan sumber data beragam. Penelitian berikutnya diharapkan melibatkan lebih banyak mufassir klasik maupun kontemporer dengan pendekatan dan teori yang berbeda. Kajian ini diharapkan dapat memberi kontribusi nyata bagi pengembangan studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam kajian perbandingan.

Daftar Pustaka

- Abdul Muiz. "Huruf Muqatta'ah Menurut Al-Thabari dan Al-Fairuzabadi." *Al-Mufasssir* 2, no. 1 (2020).
- Abdul Mustaqim. "Epistemologi Tafsir Kontemporer: Telaah Atas Konsep Objektivitas Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 10, no. 1 (2009).
- Achmad Abubakar, Musafir Pabbabari, Saifullah Rusmin. M. Galib, M. "Penafsiran-Penafsiran Al-Zamakhshari Tentang Teologi Dalam Tafsir Al-Kasysyaf." *Jurnal Diskursus Islam* 05, no. 2 (2017).
- Aep Pahru Roji. "Penafsiran Al-Ahruf Al-Muqatta'ah (Telaah Penafsiran Al-Qusyairi Dalam Laṭā'if Al-Isyārāt Pada Huruf: Ya-Sin dan Ta-Ha)." Skripsi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Ahmad al-Zamakhsharī, *Al-Kasysyāf 'an Ḥaqa'iq at-Tanzil Wa 'Uyūn al-Aqāwīl Fī Wujūh at-Ta'wīl*, Juz 4 (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1431 H).

- Ahmad Faisol. "Huruf Muqatta'ah Dalam Perspektif I'Jaz al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2020).
- Aletmi. "Pemikiran Tasawuf Ibnu Arabi dan Pengaruhnya Terhadap Penafsiran Sufistik Huruf-Huruf Muqatta'ah Dalam Al-Qur'an." *Tesis*, Pascasarjana Institut PTIQ, 2015.
- Badruzzaman M. Yunus, Muhammad Yahya. "Eksistensi dan Pemaknaan Huruf Al- Muqatta'ah Dalam Al-Qur'an: Komparasi Antara Tafsir Ulama Kalam dan Ulama Sufi." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 2 (2022).
- Fahmi Gunawan, Abdul Muiz Amir. "Diskursus Penafsiran Ayat Al-Hurûf Al-Muqatta'ah: Studi Analisis Tekstual dan Kontekstual." *Miqot* 43, no. 1 (2019).
- Fakhruddin Ar-Razi. *Tafsir Al-Kabir Mafatih al-Ghayb*. Dar Ihya' At-Turath Al-A'rabi, 1431 H.
- Fathurrahman. "Kemukjizatan Bahasa Al-Qur'an: Studi Atas Fenomena Huruf-Huruf Muqatta'ah." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (forthcoming).
- Ibn Manzûr. *Lisân al-'Arab*. Dâr Şâdir: Beirut, 1994.
- Ilham Ilyas. "Analisis Atas Penafsiran Fakhr Al-Din Al-Razi Tentang Alhuruf Al- Muqatta'ah." *Jurnal At-Tibyan* 4, no. 2 (2019).
- Khairunnas Jamal. "Penafsiran Al-Ahruf Al-Muqatta'ah Dalam Al-Qur'an Menurut Imam Al-Thabary." *Al-Fikra* 7, no. 1 (2008).
- Masruchin, Muhammad Rizqi Romdhon. "Kajian Tafsir Huruf Muqatta'ah Dalam Tafsir Lathâif Al-Isyârât." *Misyikat* 8, no. 1 (2023).
- Moh. Abdul Kholiq Hasan, Syamsul Hidayat. "Terjemahan Al-Hurûf Al- Muqatta'ah Versi Inkâr Al-Sunnah: Telaah Kritis al-Qur'an dan Terjemah Versi Tadabbur Karya Minardi Mursyid." *Miqot* 41, no. 1 (2017).
- Nurul Hidayah. "Fungsi Retorika Huruf Muqatta'ah Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Al-Bayan* 26, no. 1 (2020).

Noor Zaman, "Makna Huruf Muqatta'ah di Dalam Al-Qur'an"
(Skripsi Sarjana, Jakarta, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-
Qur'an (PTIQ), 2022)

Syamsuddin Arif. "Tawaqquf Sebagai Metode Tafsir Ayat-Ayat
Mutasyabihat." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 21,
no. 1 (2020).